REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan pendidikan karakter melalui pengembangan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, di mana kurikulum dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada saat ini. Sebagian masyarakat masih berkarakter kurang baik, belum sesuai dengan ajaran agama, utamanya agama Islam. Disana-sini masih diketemukan orang berbuat maksiat, meninggalkan kewajiban beragama dan sebaliknya menjalankan larangan agama, seperti berjudi, minum-minuman keras, memakai barang-barang haram dan lain sebagainya. Banyak anak-anak yang mestinya sudah dibiasakan beribadah, malah asyik dengan video game, main HP (*handphone*) dan nonton televisi diwaktu-waktu ibadah. Pendidikan karakter utamanya relegiusitas masih belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Karakter sebagian siswa masih menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Relegiusitas siswa masih kurang artinya kegiatan keagamaannya (perilaku keagamaan) siswa belum sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Adapun fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Maksudnya beribadah kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.[1]

Toulles seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua

[1]Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 205.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengaruh sosial dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua. [2]

Pendidikan (sekolah) dan pengajaran orang tua merupakan faktor pembentuk religiusitas seseorang di samping faktor yang lain. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pendidikan dan pengamalan agama yang ia peroleh (pernah lakukan) di sekolah dan di dalam keluarga (pengajaran orang tua) mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Jadi saling bekerja sama antara orang tua dan pendidik. Dengan demikian perilaku keagamaan seseorang (siswa) akan kurang maksimal jika salah satu dari faktor tersebut tidak berfungsi, sebagaimana siswa yang orang tuanya perantau (orang tua pergi ke luar pulau atau ke luar negeri untuk mencari nafkah).

Selama ini upaya yang dilakukan sekolah/lembaga pendidikan utamanya SD dalam rangka membentuk perilaku keagamaan adalah melalui Pendidikan Agama Islam. Penanganan dan pembentukan perilaku keagamaan melelui pendidikan ini diharapkan agar siswa memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan *filter* bagi nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mendidik siswanya memiliki perilaku keagamaan yang baik, diharapkan siswa mampu mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu menjadi tanggung jawab guru disekolah utamnya guru Pendidikan Agama Islam.

Guru merupakan sarana pengajaran pertama untuk merealisasikan tujuan dan prinsip-prinsip yang diyakininya dalam menyadarkan, membimbing serta meluruskan masyarakat tak terkecuali siswa-siswinya. Kemampuannya diharapkan untuk mempersiapkan generasi dan mendidik pemuda dalam hal ilmu pengetahuan, perilaku, akhlak serta ibadah.[3]

---

[2]Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (terjemahan), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 120.

[3]Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, CV. Mustika Bahmid, Jakarta, 2002, hlm. 105.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Guru adalah sumber penyinaran pertama, untuk menolong para pelajar dan pemuda juga generasi muda dengan seluruh hal negatif yang melekat pada mereka (kaum muda). Untuk mengeluarkan mereka dari kerusakan serta kesesatan. Kemudian mengembalikan mereka kepada syari'at yang diciptakan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 1:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

Artinya: "(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin *Rabb* Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji."[4]

Guru sebagai orang tua di sekolah bagi siswa-siswinya, terlebih pada siswa yang orang tuanya (ayah atau ibunya) perantau Orang tua perantau meninggalkan putra putrinya (anak-anaknya) untuk mencari nafkah di luar pulau atau di luar negeri. Anak yang ditinggal pergi orang tuanya (merantau) sangat kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Karena orang tua perantau secara otomatis mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk bersama keluarga. Mereka pulang dalam waktu sebentar dan pergi lagi dalam waktu bertahun-tahun.

Anak yang kurang kasih sayang dari keluarganya terutama orang tuanya, berakibat negatif dari segi psikisnya. Antara lain anak merasa tidak tenang, anak kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga orang lain.[5]Berdasarkan penjelasan Anis Irhamah (guru PAI SD Negeri Sugihreja 02), dampak psikis yang timbul pada anak yang orang tuanya perantau antara lain adalah:untuk anak perempuan, sebagian besar memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan sopan, tetapi lebih pendiam dan sering melamun ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan anak laki-laki ada yang baik

[4]Al Qur'an, Surat Ibrahim Ayat 1, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2012, hlm. 345.

[5]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 89.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

namun sebagian besar bandel (sering masuk telat, tidak mengerjakan PR, kurang sopan, sering membantah, tidak memperhatikan ketika guru memberi pelajaran). Dari segi prestasi mayoritas memiliki prestasi yang kurang baik meskipun ada beberapa anak yang baik prestasinya, namun untuk anak yang kelas rendah prestasi sangat kurang. Dari segi ibadah, rata-rata kurang terkontrol, misalkan ketika ada kegiatan sholat jamaah dhuhur di sekolahn sering tidak membawa alat sholat, ketika kegiatan tadarus tidak membawa juz'amma, sebagian mereka kurang pandai dalam membaca al-qur'an bahkan ada yang tidak bisa sama sekali, ketika bulan Romadlon banyak yang tidak puasa. Dengan kata lain perilaku keagamaannya kurang baik, kurang bimbingan dan nasehat utamanya dalam ibadah.[6]

Orang tua perantau melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain yang dipercaya untuk mengasuh putra-putrinya. Misalnya pada nenek/kakek, paman/bibi atau keluarga dekat lainnya. Pengawasan, pendampingan dan perhatian orang tua tidak kandung sangatlah berbeda dibanding dengan perhatian langsung dari orang tua kandungnya.

Menurut Pasman (salah satu tokah masyarakat Sugihrejo), masyarakat pedesaan (termasuk masyarakat desa Sugihrejo) masih beranggapan bahwa untuk merubah taraf hidup dengan cara mencari pekerjaan ke daerah perkotaan atau ke negeri lain. Hal tersebut sering kali dilakukan oleh rakyat pedesaan yang ingin merubah nasib hidupnya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.Orang tua berusaha untuk mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya dengan melakukan berbagai cara. Merantau merupakan salah satu cara orang tua untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Merantau menjadi pilihan yang tepat bagi sebagian orang untuk merubah nasib.[7]

Banyak orang tua yang mengira, bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka terbatas pada memberikan nafkah, makanan dan pakaian saja atau hanya dengan memberikan kehidupan yang menyenangkan bagi

[6] Hasil wawancara dengan Anis Irhamah, Guru PAI SD N Sugihrejo 02, pada tanggal 28 Mei 2016.

[7] Hasil wawancara dengan Pasman, tokoh masyarakat Sugihrej, pada tanggal 30 Mei 2016.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mereka secara material. Merekapun menghabiskan hari-hari, tahun-tahun dalam hidup untuk mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan pekerjaan lain di luar daerah (merantau). Pergi ke sana kemari dan meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, meninggalkan anak-anak mereka dan melupakan pendidikan mereka.[8] Mereka kurang menyadari betapa besar peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan putra-putrinya. Merka kurang memahami bagaimana pentingnya keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga utamanya seorang ibu dalam mendampingi putra-putrinya (anak-anaknya).

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan anak, bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak akan sangat berpengaruh. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan aqidah yang sholeh. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral islami, di samping memiliki akhlaq yang utama. Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mu'min yang sholih terletak di pundak kedua orang tua. [9]

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada pada tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Setiap orang tua yang bertanggungjawab, memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dan anak yang baik. Sebab telah menjadi kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.[10]

[8] Muhammad Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 61.
[9] *Ibid*, hlm. 35.
[10] Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 87.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, kegiatan yang bersifat sosial dan kegiatan keagamaan.[11]Begitu besar peranan orang tua dalam menyiapkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang sholeh yang mampu berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Orang tua hendaknya memperhatikan perilaku keagamaan putra-putrinya.

Allah telah memerintahkan kepada orang tua sebagai sosok utama dalam keluarga agar mendidik dan melatih anaknya untuk rajin beribadah. Jika orang tua tidak mendidik dan mengajarkan apa yang seharusnya berhak diterima anak dari orang tuanya, maka orang tua akan mendapatkan dosa besar. Mereka akan menerima kerugian besar karena mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan mereka.[12]

Allah SWT juga telah mengingatkan, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keluarganya sebagaimana mereka (orang tua) bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri untuk meninggalkan kemaksiatan dan melakukan hal-hal yang diperintahkan kepada oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang besar lagi keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya.“(QS. At Tahrim: 6).[13]

[11] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.90.

[12] Muhammad Zuhaili, o*p.cit*., hlm. 39

[13] Al Qur’an, Surat At Tahrim Ayat 6, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2012, hlm. 820.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Juga diriwayatkan dalam hadits Nabi sebagai berikut :

مَامِنْ مَوْلُوْدٍاِلَّايُوْلَدُ عَلَي الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Muslim).[14]

Menurut Rosulullah SAW, fungsi dan peran orang tua adalah mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi agama, namun bentuk keyakinan agama anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua.[15]

Dengan demikian orang tua hendaknya bersungguh-sungguh dalam memperhatikan anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Orang tua diharapkan mampu menumbuhkan semangat keagamaan dalam keluarganya. Semangat keagamaan itu digambarkan pada kebaikan kedua orang tua dan orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga di mana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan pekembangan mereka dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.[16]

Peran orang tua dan tanggung jawab yang sangat besar di atas dapat dilaksanakan apabila orang tua berada di tengah-tengah keluarga. Keberadaan mereka di tengah-tengah keluarga akan berpengaruh lebih positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Tetapi sebaliknya jika orang tua tidak berada di tengah-tengah keluarga, maka fungsi dan peranan tersebut

[14] Al Hadis, *Shohih Muslim Juz IV*, Dasar Al Kutub Al Alamiyah Beirut, (T.th.), hal. 2047
[15] Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hlm. 214.
[16] Syaik M. Jamaluddin Makhfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2000, hlm. 160.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak dapat dilaksanakan. Untuk itu keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga sangatlah penting.

Kenyataan yang seperti terpapar di atas terjadi di SD Negeri Sugihrejo 02 yang hampir 30 % siswanya ditinggal merantau orang tuanya. Orang tua mereka sebagian besar pergi merantau keluar negeri untuk menjadi TKI yang bertahun-tahun lamanya. Dan sebagian bekerja di luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua. Mereka meninggalkan putra-putrinya (anak-anaknya) dalam waktu yang relatif lama. Padahal anak seusia ini benar-benar membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih dari pihak keluarga utamanya orang tua. Mereka membutuhkan bimbingan, arahan, dan *uswah* serta dorongan dalam kehidupan keberagamaannya terutama dalam kegiatan ibadah. Dengan kata lain mereka butuh keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarganya.[17]

Oleh sebab itu, guru Pendidikan agama Islam hendaknya menggunakan strategi yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strtegi itu dapat memperoleh hasil output maksimal dan menjadikan siswa-siswinya memiliki perilaku keagamaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selain mentransfer ilmu pengetahuan, seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai) sebagaimana mereka mendapat kasih sayang dari orang tuanya di rumah. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa..[18]

Guru PAI hendaknya bersedia menjadi pembimbing, penasehat, pembentuk karakter siswa-siswinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Menjadi *uswah* (tauladan) dalam segala perkataan dan perbuatan, serta membiasakan siswanya agar rajin beribadah.Membimbing dalam segala kegitan keagamaannya di sekolah, dan sekali waktu mengadakan kunjungan ke

[17] Hasil wawancara dengan Pasman, *loc. cit*

[18] Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Cet.1, hlm. 266.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

rumah untuk mengetahui kegiatan keagamaannya di rumah terutama dalam hal ibadahnya.

Pentingnya guru terlihat pada kepribadian, perilaku dan pengaruhnya terhadap jiwa anak didik dan pelajar. Banyak anak didik yang berkepribadian meniru sang guru. Mereka kagum dalam setiap tindakan, akhlak, pemikiran, dan ketaatan ibadahnya.[19] Terlebih guru PAI, harus dapat merangkul anak didiknya dengan penuh kasih sayang serta mengarahkan mereka kejalan yang sesuai perintah agama, agar perilaku keagamaannya tidak menyimpang. Guru PAI hendaknya mempunyai sifat sabar, lembut, ikhlas, serta dedikasi dalam pekerjaan, bertawakkal kepada Allah selalu mendoakan murid-muridnya agar menjadi siswa siswi yang sholih dan sholihah. Hal ini dilakukan seorang guru karena mereka adalah merasa menjadi orang tua kedua dari siswa-siawinya.

Berdasarkan latar belakang dan keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dan menyusun tesis dengan mengangkat judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Yang orang Tuanya Perantau (Studi Kasus di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun 2016)."

B. Batasan Masalah

Permasalahan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Yang Orang Tuanya Perantau sangat luas. Karena itu, agar masalah tidak rancu dalam tesis ini, maka permasalahan dibatasi pada persoalan berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam tesis ini dibatasi pada strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau, strategi yang dimaksud adalah pelaksanaan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, mediator, pengelola kelas, dan sebagai evaluator dengan berbagai metode pembinaan perilaku keagamaan.
2. Perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau yang dimaksud dalam tesis ini penulis membatasi pada perilaku keagamaan bidang

[19] Muhammad Zuhaili, o*p.cit.*, hlm. 106.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ibadah (sholat dan puasa wajib maupun sunnah serta membaca Al Qur'an) dan perilaku keagamaan dalam bidang akhlaq (akhlaq kepada kedua orang tua (berbakti kepada kedua orang tua), akhlaq kepada guru dan akhlaq kepada sesama teman).

C. Rumusan Masalah

Berdasaarkan latar belakang di atas, maka tesis yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Yang Orang Tuanya Perantau (Studi Kasus di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati) tahun 2016" ini dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati tahun 2016?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati tahun 2016?
3. Apa kendala yang dihadapi Guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati tahun 2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang Strategi guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.
3. Untuk mendapatkan penjelasan mengenai kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat itu adalah :

1. Secara teoritis:
   a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dalam memperkaya wawasan khasanah keilmuannya.
   b. Sebagai bahan informasi bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian dalam upaya pembinaan terhadap perilaku keagamaan siswanya, khususnya siswa yang orang tuanya perantau.
   c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan juga merupakan karya ilmiah akhir sebagai penghantar sarjana strata dua di STAIN Kudus.
2. Secara praktis:
   a. Dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat pada umumnya dan orang tua khususnya agar lebih berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam memberikan pembinaan kepada anak-anaknya khususnya dalam pendidikan agama, sehingga perilaku keagamaan anak sehari-hari tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.
   b. Bagi sekolah yang bersangkutan khususnya pada guru PAI diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemecahan masalah tentang penurunan perilaku keagamaan siswa khususnya siswa yang orang tuanya perantau.
   c. Bagi peneliti sendiri, dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan lebih termotivasi untuk menerapakan strategi yang tepat dalam pembinaan perilaku keagamaan anak didik.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasanmasalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini disajikan teori-teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Secara terperinci dalam bab ini diuraikan tentangKonsep Guru PAI (pengertian guru PAI, Syarat menjadi Guru PAI, peran guru PAI), Strtegi pembinaan perilaku keagamaan yang diuraikan tentang pengertian strategi, pengertian pembinaan perilaku keberagamaan, jenis-jenis perilaku keagamaan siswa yang difokuskan pada: Ibadah dan akhlaq, metode pembinaan perilaku keagamaan, pola keagamaan siswa, kendala-kendala pembinaan perilaku keagamaan, serta pengertian dan dampak siswa yang orang tuanya perantau. Selain itu, juga diuraikan tentang penelitian yang teerkait dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian dari rumusan masalah, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian.

http://eprints.stainkudus.ac.id